

KONSEP KOSMOLOGI MASYARAKAT KAJANG DALAM BER-KEHIDUPAN DAN BER-ARSITEKTUR

^{1*}Andi Hildayanti, ²M. Sya'rani Machrizzandi

¹Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Alauddin Makassar, ²Jurusan Sistem Informasi, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Alauddin Makassar

Email : andi.hildayanti@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsep kosmologi masyarakat kajang dalam menjalankan kehidupan dan ber-arsitektur. Mengingat Kawasan Adat Kajang Dalam atau Kawasan Adat Tanatoa Kajang merupakan salah satu lingkungan permukiman yang masih menjunjung tinggi adat istiadat dan sistem kepercayaan nenek moyang mereka dalam berkehidupan dan berarsitektur sehingga menghasilkan ruang-ruang yang tercipta didalam lingkungan hunian suku kajang yang syarat akan makna dan nilai spiritual. Melalui pendekatan penelitian fenomenologi yang didukung dengan kajian literatur, penelitian ini dikaji secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Adat Ammatoa masih memegang teguh sistem kepercayaan nenek moyang yaitu Patuntung yang pada prinsipnya terdapat dasar-dasar kepercayaan yang mereka imani dan percayai dalam hidupnya, yaitu : Percaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Percaya terhadap "Ammatoa", Percaya terhadap "Pasang", Percaya terhadap hari kemudian, dan Percaya terhadap Takdir. Sistem kepercayaan tersebut berkaitan dengan konsep kosmologi yang bermula dari pengetahuan bahwa alam semesta memegang kunci menuju keabadian jiwa manusia. Pandangan ini melihat kosmos yang sarat akan makna dan tujuan. Kosmos memiliki syarat mutlak dengan Pencipta Agung, yaitu Tuhan. Sedangkan ruang yang terbentuk, baik berupa tata ruang permukiman maupun hunian merupakan perwujudan konsep kosmologi / pemahaman mengenai dunia yang ada pada system of belief masyarakat. Ide-ide abstrak mengenai ruang diwujudkan dalam symbol artefak (fisik) yang lantas menjadi pusat pula bagi permukiman masyarakat. Sistem kepercayaan masyarakat kajang juga mengatur interaksi sosial. Konsep meta-empirik ini mewujud dalam ruang fisik arsitektur mereka.

Kata Kunci: Kosmologi, Suku Kajang, Ammatoa, Sistem Kepercayaan, Arsitektur.

Abstract

This study aims to identify the cosmological concept of the Kajang community in carrying out life and architecture. Considering that the Kajang Dalam Customary Area or the Tanatoa Kajang Customary Area is one of the residential areas that still upholds the customs and belief systems of their ancestors in life and architecture so as to produce spaces that are created within the residential environment of the Kajang tribe with requirements for spiritual meaning and value . Through a phenomenological research approach supported by a literature review, this research was examined in a qualitative descriptive manner. The results of the study show that the Ammatoa Indigenous people still adhere to the belief system of their ancestors, namely Patuntung, which in principle has the basics of belief that they believe in and believe in in their lives, namely: Belief in God Almighty, Belief in "Ammatoa", Belief in " Post", Believe in the next day, and Believe in Destiny. This belief system is related to the concept of cosmology which originates from the knowledge that the universe holds the key to the immortality of the human soul. This view sees the cosmos as full of meaning and purpose. The cosmos has absolute conditions with the Supreme Creator, namely God. Meanwhile, the space that is formed, whether in the form of residential or residential spatial planning, is the embodiment of the concept of cosmology / understanding of the world that exists in the community's system of belief. Abstract ideas about space are embodied in (physical) artifact symbols which then become the center for community settlements as well. The belief system of the kajang people also regulates social interaction. This meta-empirical concept manifests itself in the physical space of their architecture.

Keywords: Cosmology, Kajang Tribe, Ammatoa, System of Belief, Architecture

A. PENDAHULUAN

Salah satu hasil kebudayaan sebagai bentuk interaksi antara manusia dan alam adalah lingkungan arsitektur. Mendiami suatu wilayah berarti menghasilkan, mendesain dan mendirikan bangunan tempat tinggal untuk menjalani kehidupan didunia. Sekelompok manusia yang kemudian disebut masyarakat mulai mendirikan bangunan untuk tempat tinggal dengan metode *trial and error* sampai nantinya memperoleh bentuk bangunan yang dikatakan ideal dan mampu bertahan dalam kurun waktu yang lama. Pada prosesnya, masyarakat merancang bangunan dengan mempertimbangkan karakteristik lingkungan tempat mereka bermukim dan sifat mekanis dari material yang digunakan. Tata cara pembangunan tempat tinggal dan permukiman didasarkan pada sistem kepercayaan masyarakat tradisional pada Dewa dan Dewi yang di-Tuhan-kan. Sebagian besar masyarakat tradisional percaya bahwa Dewa dan Dewi yang bersemayan di gunung barat dan timur merupakan penjaga alam semesta. Bencana yang terjadi akibat keserakahan manusia terhadap sumberdaya alam adalah pertanda kemurkaan Dewa dan Dewi. Maka dari itu, mulailah terbentuk peraturan adat yang berisi tata cara manusia bersikap dalam mendayagunakan dan menjaga kelestarian alam agar tetap terbentuk keseimbangan ekologis.

Sebagai contoh penerapan masyarakat tradisional dalam merancang lingkungan arsitekturnya dengan menggunakan kosmologi seperti Arsitektur Kajang yang memiliki konsep-konsep dasar dalam menyusun dan mempengaruhi tata ruangnya, diantaranya adalah orientasi kosmologi, keseimbangan kosmologi, hirarki ruang yang terdiri dari *para*, *kale balla*, dan *siring*; dimensi ruang yang sebagian besar masih didasarkan pada proporsi dan skala manusia. Sedangkan di Jawa Tengah, nilai rancang bangunan dicocokkan dengan rumus Petung Pawukon yakni pengetahuan kosmologi Jawa, Angsar atau Kawruh Kalang yaitu tata-nilai mistis arsitektur Jawa. Masyarakat mempelajari daya prana tubuh manusia dalam bentuk olahraga tenaga dalam. Bagi yang mempelajari kosmologi kuno, menganggap bahwa bumi dan angkasa memiliki pelbagai daya prana atau energi gaib. Arsitektur sebagai lingkungan ciptaan manusia dianggap perlu berkontekstualisasi dengan fenomena alam tersebut". Pemikiran kosmologi diekspresikan dalam Arsitektur Tradisional, baik dalam tata letak (*site plan*), orientasi, konstruksi, material bangunan, detail, ornamen dan aspek-aspek arsitektur lainnya.

Bertolak dari paradigma Barat yang rasionalistik, kosmologi berasal dari bahasa Yunani: *cosmos* yang berarti dunia adalah ilmu mengenai dunia atau alam semesta, sebagai tempat hidup manusia. Dunia seisinya yang terlihat jelas, nyata, dan dapat ditangkap panca indera menjadi obyek kajian kosmologi Barat. Ilmu kosmos berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan: bagaimana bumi dan dunia diciptakan, kapan, bagaimana, bagaimana kedudukan bumi dan benda-benda langit, bagaimana sistem yang mengaturnya, bagaimana pengaruh dan hubungan satu dengan yang lain, dan sebagainya. Oleh karena itu, kajian-kajian kosmologi Barat yang penulis temukan banyak mengarah pada kajian astronomis, yaitu mempelajari kedudukan dan pergerakan benda-benda langit yang memiliki dampak terhadap perubahan iklim, cuaca, musim, arah gerak angin,

kelembaban, dan lain-lain di bumi, yang mempengaruhi aktivitas sosial-ekonomi. Aspek meta-empirik kosmologi masuk dalam wilayah kajian mitos dan mistisisme. Dalam arsitektur, kajian meta-empirik ini muncul misalnya pada kajian mengenai axis- mundi, the origin of architecture, primitive hut, dan sebagainya. Kosmologi Timur lebih banyak mengungkapkan aspek meta-empiriknya, sebagaimana kajian meta-empirik Barat mengenai hubungan mitos, simbol, mistisme, dan arsitektur.

Bagi Nelson et al, kosmologi di level empirik diwujudkan salah satunya dalam bentuk kalender suku-suku kuno Amerika yang menentukan waktu dan ruang bagi kegiatan mereka (Nelson et al, 2010). Kalender itu terkait dengan siklus kegiatan agraris mereka, baik kegiatan rutin, kegiatan tahunan, atau kegiatan periodik lainnya. Secara lebih detil, Sprajc (2009) menjelaskan bahwa posisi benda-benda langit dibaca sebagai petunjuk perubahan musim. Benda langit yang dianggap berperan penting adalah matahari, bulan, dan Venus. Matahari yang membawa kehangatan lantas identik dengan semangat, gairah, kebahagiaan, terang, dan kebangkitan; sedangkan Bulan dan Venus yang menandai datangnya malam identik dengan kesuburan, kelembaban, kemuraman, gelap, dan istirahat. Karena peran besar benda-benda langit tersebut bagi kehidupan masyarakat kuno Amerika, serta adanya ‘mitos’ mengenai asal mula dunia dan asal mula kehidupan, maka benda-benda langit yang memiliki peran (atau ‘kuasa’) besar atas kehidupan mereka menjadi simbol kekuatan mahadahsyat yang mengatur dunia (dewa-dewa). Dalam hal ini konteks empirik dan meta-empirik kosmologi menemukan benang merahnya.

Kosmologi dalam Nelson et al (2010) lebih ditekankan pada pengetahuan mengenai dunia pada aspek astronominya. Meskipun menyinggung juga bentuk raut muka bumi, Nelson et al (2010) tidak menjelaskan secara rinci bagaimana struktur geografis muka bumi tersebut mempengaruhi keputusan desain / tata ruang. Dalam artikel yang lain pun, kosmologi dijelaskan Sprajc khususnya terkait kedudukan dan orientasi benda-benda langit dan pergantian musim. Hal ini berbeda dengan Feng Shui yang dominan unsur geomancy-nya (Xu, 1998). Dalam artikelnya, Xu (1998) menjelaskan konsep energi Qi yang ditampung dalam rumah dengan memperhatikan kondisi geografis terkait angin, hujan, panas/api/matahari, sungai, dan tanah. Kedatangan hujan dan arah angin sangat ditentukan oleh komponen-komponen alam di langit dan di bumi. Kaidah atau aturan Feng shui banyak diwarnai oleh konsep-konsep kesepasangan yang berujung pada tercapainya keseimbangan dan keselarasan. Telaah kosmologi Feng Shui pada paradigma empirik bersifat rasionalistik-eksploratif. Secara kuantitatif aspek termal dan kenyamanan fisik rumah yang didesain dengan menerapkan kaidah Feng Shui yang diyakini memiliki keandalan dalam menciptakan kenyamanan dalam rumah tinggal khususnya terkait kenyamanan termal secara fisik.

Ruang tetap dipahami sebagai area di mana suatu obyek berada (obyek di sini bisa berarti manusia sebagai subyek yang menangkap / mengalami ruang). Persepsi ruang berkaitan dengan rekognisi (pengenalan) tampilan fisik suatu obyek, atau bagaimana interaksinya ditangkap/ dilihat/ diterima/ dirasakan. Teori psikologi ruang menyatakan bahwa ruang dapat mengontrol perilaku

manusia, dan sebaliknya perilaku manusia dapat membentuk ruang. Untuk itu dikenal 4 komponen perilaku dalam membentuk ruang, yaitu: personal space, territoriality, privacy regulation, dan boundary control (Sanders dalam Kent, 1990; Barker, 1968).

Personal space menurut beberapa pakar merupakan ruang di mana seseorang merasa nyaman dengan dirinya sendiri. Pelanggaran atas teritori *personal space* menyebabkan perasaan tidak nyaman atas diri si ‘pemilik ruang’. Hubungan sosial sangat menentukan batas atau teritori ruang pribadi. Perasaan tak nyaman tadi tidak akan muncul apabila si pemilik ruang mengizinkan orang lain memasuki ruang pribadinya. Dalam hal ini, batas ruang ternyata tidak hanya dapat ditentukan oleh batas ‘fisik’ atau ‘empirik’ tetapi dapat ditentukan oleh faktor psikologi dan hubungan sosial. Faktor psikologis (perasaan nyaman, terpojok, tertekan, dan sebagainya) dan hubungan sosial dapat dipandang sebagai elemen pembentuk ruang. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, batas ruang menjadi sangat relatif, tergantung pada masing-masing individu. Budaya, lantas menjadi hal yang harus dipahami ketika kita mempelajari ruang suatu kelompok masyarakat. Sistem dan tata nilai yang terangkum dalam budaya, terutama pemahaman masyarakat akan kosmos/ jagat raya (system of belief) sangat menentukan bagaimana mereka berinteraksi, baik dengan sesama manusia maupun dengan alam lingkungannya, sehingga akan sangat menentukan pula bagaimana mereka memaknai ruang: personal space, teritori, ruang sakral, ruang public-privat, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi Konsep Kosmologi Masyarakat Kajang dalam Berkehidupan dan Berarsitektur. Mengingat Kawasan Adat Kajang Dalam atau Kawasan Adat Tanatoa Kajang merupakan salah satu lingkungan permukiman yang masih menjunjung tinggi adat istiadat dan system kepercayaan nenek moyang mereka dalam membentuk lingkungan hunian dan ruang-ruang lain yang tercipta didalam lingkungan hunian suku kajang.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dikaji berdasarkan nilai-nilai fenomenologi yang terjadi di Kawasan Adat Tanatoa Kajang, Pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan penelitian yang mencoba menggali dan menemukan pengalaman hidup manusia terhadap diri dan hidupnya. Penelitian fenomenologis bertujuan untuk mengekspresikan diri secara murni tanpa adanya gangguan dari peneliti. Terdapat beberapa tahapan harus yang dilalui ketika melakukan penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu intuisi, menganalisis, dan menggambarkan.

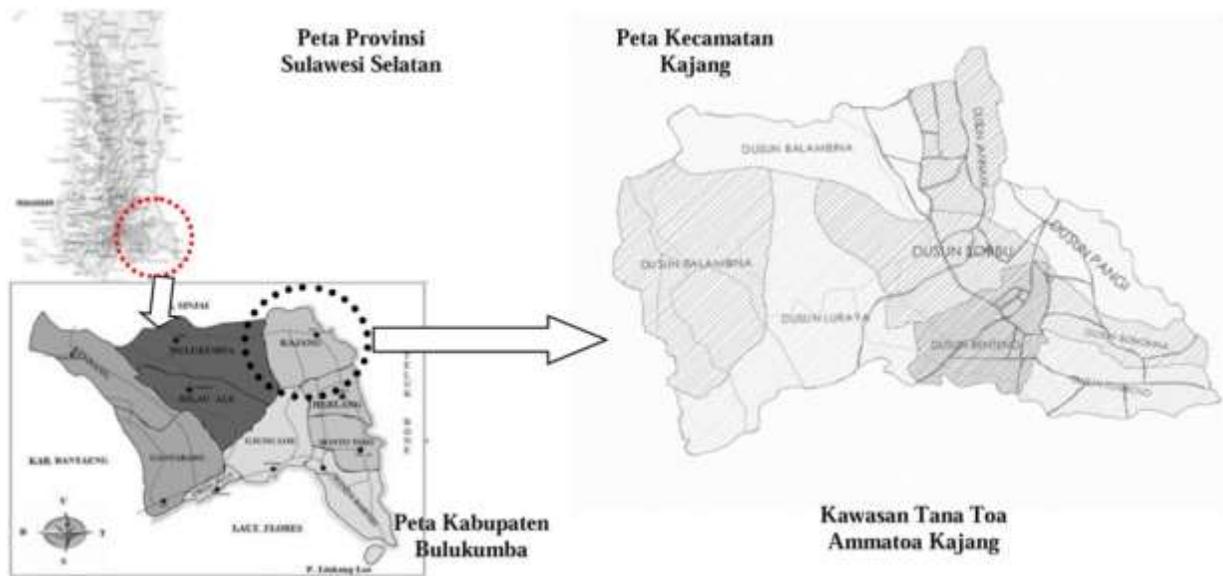
Penelitian fenomenologi yaitu jenis penelitian kualitatif yang melihat dan mendengar lebih dekat dan terperinci penjelasan dan pemahaman individual tentang pengalaman-pengalamannya. Penelitian fenomenologi memiliki tujuan yaitu guna menginterpretasikan serta menjelaskan

pengalaman-pengalaman yang dialami seseorang dalam kehidupan ini, termasuk pengalaman saat interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Dalam konteks penelitian kualitatif, kehadiran suatu fenomena dapat dimaknai sebagai sesuatu yang ada dan muncul dalam kesadaran peneliti dengan menggunakan cara serta penjelasan tertentu bagaimana proses sesuatu menjadi terlihat jelas dan nyata. Pada penelitian fenomenologi lebih mengutamakan pada mencari, mempelajari dan menyampaikan arti fenomena, peristiwa yang terjadi dan hubungannya dengan orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Penelitian kualitatif termasuk dalam penelitian kualitatif murni karena dalam pelaksanaannya didasari pada usaha memahami serta menggambarkan ciri-ciri intrinsik dari fenomena-fenomena yang terjadi.

Fenomenologi berfokus pada bagaimana orang mengalami fenomena tertentu, artinya orang mengalami sesuatu bukan karena pengalaman tetapi karena fenomena yang terjadi di kehidupannya. Peneliti ingin menggambarkan secara jelas tentang objek penelitian melalui fenomena yang dialami para informan terkait. Fenomena yang digambarkan berdasarkan keadaan nyata dan sebenarnya sehingga akan mampu memberikan kesan naturalistik sesuai definisi fenomenologi. Selain itu, dengan menerapkan metode kualitatif, data yang diperoleh akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, lebih luas informasinya dan akan lebih bermakna. Seluruh bidang atau aspek dalam kehidupan manusia disebut sebagai objek penelitian kualitatif. Manusia dan segala sesuatu yang dipengaruhi oleh manusia juga dikatakan sebagai objek penelitian. Objek ini dijelaskan sebagaimana adanya atau dalam keadaan sebenarnya, mungkin berkenaan dengan aspek/bidang kehidupannya yang disebut ekonomi kebudayaan, hukum, administrasi, agama dan sebagainya. Menekankan pada lingkungan yang alami dan sesuai keadaan sebenarnya merupakan ciri utama penelitian kualitatif. Adapun penelitian ini mengkaji fenomenologi Suku Kajang yang bermukim di Desa Tana Toa, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Suku Kajang atau yang lebih dikenal dengan Adat Ammatoa adalah sebuah suku yang terdapat pada kebudayaan Sulawesi Selatan. Masyarakat Kajang bisa di jumpai pada Kabupaten Bulukumba lebih tepatnya kecamatan Kajang. Sebuah Suku Klasik yang masih kental akan adat istiadatnya yang sangat sakral. Suku Kajang adalah salah satu suku yang tinggal di pedalaman Sulawesi Selatan. Secara turun temurun, mereka tinggal di Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba. Bagi mereka, daerah itu dianggap sebagai tanah warisan leluhur dan mereka menyebutnya, Tana Toa.



Gambar 1. Peta Administratif Desa Kajang (Tana Toa), Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba

Desa Tana Toa terletak di sebelah utara dalam wilayah Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa Tana Toa merupakan lokasi bermukimnya sekelompok masyarakat yang mengidentifikasi diri sebagai komunitas adat yang populer dengan nama Komunitas adat Kajang, yang memiliki pemimpin adat yang disebut dengan istilah *Ammatoa*. Tana toa merupakan wilayah administrasi setingkat desa/kelurahan, dan pada prinsipnya tumbuh dan terbangun dengan dua kelompok masyarakat yang boleh dikatakan berbeda dengan satu sama lainnya dalam banyak hal, terutama perbedaan yang paling menonjol adalah persoalan dalam pandangan hidup, yaitu satu kelompok masyarakat yang memang berpegang teguh pada agama Islam sebagai pedoman dalam berkehidupan, dan satu kelompok masyarakat lainnya adalah kelompok orang-orang yang menamakan dirinya penganut aliran kepercayaan *Patuntung* atau sering juga masyarakat dimaksud disebut masyarakat penganut aliran kepercayaan Kajang.

Kedua kelompok masyarakat Kajang menempati dua wilayah hunian yang diberi nama *Ilalang Embaya* dan *Ipantarang Embaya*. Istilah *Ilalang* berarti di dalam, embaya artinya wilayah kekuasaan, jadi *Ilalang Embaya* berarti di dalam wilayah kekuasaan adat. *Ipantarang* artinya di luar, jadi *Ipantara Embaya* berarti di luar kawasan adat, atau tidak masuk dalam zona kawasan adat. *Ilalang Embaya* dapat dipahami sebagai wilayah yang berada dalam kekuasaan *Ammatoa* (ketua adat). Sebaliknya *Ipantarang Embaya* bermakna wilayah yang berada di luar kekuasaan *Ammatoa*, wilayah itu dibawa pengawasan pemerintahan struktur administrasi desa. Kedua wilayah kawasan itu dibatasi oleh bangunan pintu gerbang untuk memasuki kawasan adat (*Ilalang Embayya*), seperti tampak pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. Pintu gerbang kawasan Ilalang Embaya

Wilayah Desa Tana toa terdiri atas 9 (sembilan) dusun dan kesembilan dusun yang ada diantaranya masuk dalam kawasan adat (Ilalang Embayya), yaitu Dusun Balagana, Jannayya, Sobba, Benteng, Pangi, Bongkina, Tombolo, Lurayya dan Dusun Balambi. Sementara dua dusun lainnya berada di luar kawasan adat (*Ipantarang Embayya*) yaitu Dusun Balagana dan Jannayya. Tujuh dusun di Desa Tana Toa dalam kawasan adat (*Ilalang Embayya*) tersebut masih terikat aturan adat seperti larangan menggunakan listrik, dan lain-lain. Sedangkan dua Dusun lainnya telah mendapat izin dari *Ammatoa* untuk menggunakan listrik, membangun rumah batu, menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat, dan alat-alat modern lainnya, dengan alasan kedua dusun tersebut digunakan sebagai pusat aktifitas desa seperti pembangunan kantor desa, puskesmas, pasar, sekolah, mesjid, dan lain sebagainya yang membutuhkan alat-alat modern.

Masyarakat adat Kajang termasuk yang bermukim di kawasan *Ilalang Embayya* menganut agama Islam, seperti yang nampak pada Kartu Tanda Pengenal (KTP), walaupun dalam implementasinya mereka tidak melaksanakan sesuai dengan syariat Islam seperti shalat, zakat, puasa dan haji. Namun komitmen mereka terhadap agama Islam cukup kuat walaupun sebatas pengakuan, dan belum menyentuh kehidupan keseharian mereka. Agama Islam mulai masuk dan dikenal di wilayah Tana Toa sekitar tahun 1605 M. Menurut pengakuan *Ammatoa* dan pemangku adat lainnya, bahwa mereka mengakui Islam sebagai agamanya, tetapi praktek amaliahnya sedikit berbeda dengan syariat ajaran Islam sebagaimana yang dipahami oleh masyarakat Islam di Indonesia. Walaupun kesehariannya mereka penganut kepercayaan *Patuntung*, tetapi mereka tidak mau disebut penganut agama *Patuntung*, menurutnya *Patuntung* bukan agama melainkan kepercayaan yang wajib dipatuhi dan dilaksanakan oleh setiap anggota masyarakat adat Kajang, sebagai penuntut atau penuntun untuk mengamalkan ajaran kebenaran yang diwasiatkan secara

lisan oleh para leluhur mereka secara turun-temurun dari generasi ke generasi, mulai yang pertama sampai yang terakhir. *Patuntung* secara bahasa, dapat diartikan sebagai penuntun atau tuntunan. Penuntun untuk mencari sumber kebenaran (*to inquire into or to investigate the truth*) bagi masyarakat Kajang. Ajaran *Patuntung* mengajarkan jika manusia ingin mendapatkan sumber kebenaran tersebut, maka ia harus menyandarkan diri pada tiga pilar utama, yaitu menghormati *Tau Riek Akrakna* (Tuhan), tanah yang diberikan *Tau Riek Akrakna*, dan nenek moyang (Rossler, 1990). Kepercayaan dan penghormatan terhadap *Tau Riek Akrakna* merupakan keyakinan yang paling mendasar dalam agama *Patuntung*.

Masyarakat adat Kajang percaya bahwa *Tau Riek Akrakna* adalah pencipta segala sesuatu, Maha Kekal, Maha Mengetahui, Maha Perkasa, dan Maha Kuasa. Wasiat inilah yang dikenal dengan sebutan *Pasang ri Kajang*. Sebagai pedoman yang paling tinggi, *Pasang* menjadi referensi yang dijadikan acuan. Semua yang tertera dalam *Pasang* membentuk pola berpikir dan cara-cara bertindak komunitas adat ini. *Pasang* berarti pesan lisan yang wajib dituruti, dipatuhi dan dilaksanakan, dan apabila tidak diindahkan akan menimbulkan hal-hal atau akibat-akibat yang tidak diinginkan. Ia mengandung arti pesan, amanah, nasihat, tuntutan, peringatan atau pengingatan. Dari pengertian inilah masyarakat adat Kajang berpegang pada *Pasang*. Ia tidak hanya berisi yang baik yang harus diamalkan, akan tetapi juga yang buruk yang harus di jauhi. Dalam kondisi demikian, nampak bahwa *Pasang ri Kajang* merupakan himpunan dari sejumlah sistem kehidupan, yang meliputi sistem kepercayaan, sistem ritus dan sejumlah norma sosial lainnya. Aturan-aturan dalam *Pasang* masih diberlakukan secara ketat oleh masyarakat di kawasan *Ilalang Embaya*, terutama pada kegiatan ritual atau upacara adat, misalnya pada upacara *Apparuntuk paknganro*, yaitu upacara memohon doa atau mengucapkan syukur kepada *Tau Riek Akrakna*, baik yang bersifat umum yang diselenggarakan oleh *Ammatoa*, maupun yang khusus diselenggarakan oleh warga masyarakat adat tertentu berdasarkan hajat mereka. Pelaksanaan *Pasang* pada masyarakat Kajang yang bermukim di luar kawasan *Ipantarang Embaya* tidaklah seketat yang ada di dalam kawasan, karena mereka telah beradaptasi dan berbaur dengan masyarakat yang telah menggunakan teknologi modern.

Tau Riek Akrakna menurunkan perintah-Nya kepada masyarakat adat *Ammatoa* Kajang dalam bentuk pasang (sejenis wahyu dalam tradisi agama Abrahamik) melalui manusia pertama yang bernama *Ammatoa*. Secara harfiah, pasang berarti pesan. Namun, pesan yang dimaksud bukanlah sembarang pesan. *Pasang* adalah keseluruhan pengetahuan dan pengalaman tentang segala aspek dan lika-liku yang berkaitan dengan kehidupan yang dipesankan secara lisan oleh nenek moyang mereka dari generasi ke generasi (Usop, 1985). *Pasang* tersebut wajib ditatati, dipatuhi, dan dilaksanakan oleh masyarakat adat Tana Toa. Jika masyarakat melanggar *pasang*, maka akan terjadi hal-hal buruk yang tidak diinginkan. Hal ini disebutkan dalam sebuah *pasang* yang berbunyi *Punna suruki, bebbeki; Punna nilingkai, pesokki* yang artinya: Kalau kita jongkok, gugur rambut, dan tidak tumbuh lagi; Kalau dilangkahi kita lumpuh.

Agar pesan-pesan yang diturunkan-Nya ke bumi dapat dipatuhi dan dilaksanakan oleh manusia, *Tau Riek Akrakna* memerintahkan *Ammatoa* untuk menjaga, menyebarkan, dan melestarikan *pasang* tersebut. Fungsi *Ammatoa* dalam masyarakat adat *Ammatoa* Kajang adalah sebagai mediator, pihak yang memerantarai antara *Tau Riek Akrakna* dengan manusia. Dari mitos yang berkembang dalam masyarakat Kajang, *Ammatoa* merupakan manusia pertama yang diturunkan oleh *Tau Riek Akrakna* ke dunia. Masyarakat adat *Ammatoa* Kajang meyakini bahwa tempat pertama kali *Ammatoa* diturunkan ke bumi adalah kawasan yang sekarang ini menjadi tempat tinggal mereka.

Melalui pasang, Masyarakat adat *Ammatoa* menghayati bahwa keberadaan mereka merupakan komponen dari suatu sistem yang saling terkait secara sistemis; *Tau Riek Akrakna* (Tuhan), *Pasang*, *Ammatoa* (leluhur pertama), dan tanah yang telah diberikan oleh *Tau Riek Akrakna* kepada leluhur mereka. Merawat hutan, bagi masyarakat adat *Ammatoa* Kajang merupakan bagian dari ajaran *pasang*, karena hutan merupakan bagian dari tanah yang diberikan oleh *Tau Riek Akrakna* kepada leluhur Suku Kajang. Mereka meyakini bahwa di dalam hutan terdapat kekuatan gaib yang dapat menyejahterakan dan sekaligus mendatangkan bencana ketika tidak dijaga kelestariannya. Kekuatan itu berasal dari arwah leluhur masyarakat adat *Ammatoa* Kajang yang senantiasa menjaga kelestarian hutan agar terbebas dari niat-niat jahat manusia (Aziz, 2008). Jika ada orang yang berani merusak kawasan hutan, misalnya menebang pohon dan membunuh hewan yang ada di dalamnya, maka arwah para leluhur tersebut akan menurunkan kutukan. Kutukan itu dapat berupa penyakit yang diderita oleh orang yang bersangkutan, atau juga dapat mengakibatkan berhentinya air yang mengalir di lingkungan Tana Toa Kajang. Tentang hal ini, sebuah *pasang* menjelaskan:

*Naparanakkang juku Napaloliko raung kaju Nahambangiko allo Nabatuiko Ere Bosi
Napalolorang Ere Tua Nakajariangko Tinanang*

Pasang di atas merupakan gambaran bagaimana masyarakat adat *Ammatoa* Kajang menghormati lingkungannya dengan cara menjaga hutan agar tetap lestari. Bagi orang Kajang, tetap terjaganya kelestarian hutan juga merupakan petanda bahwa *Ammatoa* yang terpilih diterima oleh *Tau Riek Akrakna* dan alam. *Ammatoa* dianggap telah berhasil mengimplementasikan ajaran-ajaran pasang sebagaimana dititahkan oleh *Tau Riek Akrakna*. Terlepas dari benar-salahnya ajaran yang diyakini masyarakat Kajang yang menganggap hutan yang bersifat sakral dan tidak dapat disangkal bahwa *pasang* yang mereka yakini telah berperan besar dalam menjaga tetap lestarinya kawasan hutan mereka.

Namun saat ini penganut agama *Patuntung* sudah mendapat pengaruh dari luar. Penganut agama *Patuntung* yang dikenal sejak dahulu lebih memilih hidup memencilkan diri di daerah-daerah yang sukar dikunjungi oleh orang luar. Namun saat ini kebudayaan dari luar juga sempat mempengaruhi kebudayaan mereka. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan- pernyataan ritual mereka

yang tergambar keadaan sikritisme. Tampak dalam unsur kepercayaannya telah dipengaruhi oleh kepercayaan yang mirip dengan kepercayaan agama Budha dan Islam. Pada umumnya agama *Patuntung* berpakaian yang berwarna gelap yaitu hitam atau biru tua.

Dalam aktivitas keagamaan, masyarakat adat *Ammatoa* Kajang menyembah dan mempercayai yaitu:

1. Menyembah kepada Tuhan Maha Pencipta yang menciptakan alam ini.
2. Percaya kepada Nabi Adam as sebagai utusan Tuhan ditana toa.
3. Percaya akan adanya arwah leluhur yang memberikan kekebalan ditana toa.
4. Percaya akan adanya kelahiran yang kedua kalinya.
5. Taat dan patuh kepada segala perintah *Ammatoa* Pemimpin dan

Pengawas Kepercayaan terhadap pesan leluhur.

Ada pun kitab suci agama *Patuntung* masyarakat adat *Ammatoa* Kajang adalah Kitab Panuntung dan menjadi *kalompoang* di Tana toa. Ajaran utama dari *Patuntung* mengajarkan bagi manusia yang ingin mendapatkan sumber kebenaran, maka manusia itu harus menyandarkan diri kepada tiga pilar utama yaitu: hormat kepada *Tau Riek Akrakna*, menjaga tanah yang telah diberikan *Tau Riek Akrakna* yaitu tana toa atau lingkungan secara umum dan juga menghormati *Ammatoa*.

Pandangan *Patuntung* dalam mengenal Tuhannya, pada prinsipnya terbagi atas tiga jenis dan masing-masing berpengaruh terhadap hidup dan kehidupan manusia, yaitu :

1. Karaeng Ampatana sebagai pencipta alam semesta dan seisinya, tempat tinggalnya diyakini di langit.
2. Karaeng Kaminang Kammaya atau Kaminang Jaria A'ra'na yang diartikan sebagai kuasa atau perkasa, bertempat tinggal di Tombolo Tikka (puncak Gunung Bawakaraeng) yang dikeramatkan dan disucikan, dan
3. Karaeng Patanna Lino atau Patanna Pa'rasangang yang ditugaskan memelihara alam ciptaan Ampatana, khusus untuk di bumi termasuk manusia.

Selain ketiga Tuhan tersebut dipercayai pula bahwa setiap tempat, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tertentu dihuni oleh kekuatan gaib yang sakti, terutama tempat-tempat yang dianggap keramat. Kekuatan-kekuatan sakti itu dipercayai bersumber dari ketiga Tuhan yang dianggapnya menghuni alam semesta ini.

Pandangan *Patuntung* tentang Alam, kepercayaan ini melihat alam sebagai suatu kesatuan yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Bagi masyarakat adat Kajang sangat

menggantungkan hidupnya pada lingkungan alam termasuk tanah sebagai *anrongta*, hutan adat sebagai tempat upacara ritus kepercayaan *Patuntung*. Pandangan *Patuntung* tentang alam ini, dapat dilihat sebagai suatu kesatuan yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Menurut pandangan mereka bahwa konsep tentang alam raya ini terdiri dari tiga benua yaitu pertama, tingkatan atas disebut dengan benua atas, kedua, benua tengah disebut lino artinya benua tengah yang dihuni oleh manusia dan yang ketiga, adalah benua bawah disebut paratihi, artinya benua bawah dan dianggap berada di bawah air. Menurut Akip (2008), bahwa tanah dan hutan adalah alamnya manusia. Tanah dan hutan merupakan bagian dari makrokosmos menjadi hunian manusia dan makhluk hidup lainnya, sedangkan langit dan lautan adalah misteri alam tak diketahui.

Dalam ajaran agama *Patuntung*, suku Kajang juga senantiasa diwajibkan menghormati nenek moyang, roh para leluhur. Setiap tahun masyarakat adat *Ammatoa* Kajang ini biasanya mengadakan sebuah ritual agar dapat berkomunikasi dengan roh para leluhur yang mereka namai sebagai ritual bersih kubur yang dilaksanakan pada tanggal 24 bulan Ramadhan dalam tahun Hijriah. Ritual Bersih Kubur memiliki arti yang sangat penting. Setiap keturunan Suku Kajang tanpa terkecuali diwajibkan selalu hadir dalam ritual ini. Jika mereka telah berada di luar Tana Toa, maka ia harus datang untuk terus menjalin komunikasi dengan nenek moyangnya. Ritual utama dilaksanakan di makan Bohetomi, makam *Ammatoa* pertama suku Kajang. Membakar kemenyan, berdoa dan memberikan sesaji alam mewarnai adalah rangkaian dari ritual bersih kubur ini. Ritual kemudian ditutup dengan acara makan bersama di rumah *Ammatoa* yang menjadi tanda kerukunan serta kepatuhan mereka terhadap pesan leluhur.

Selain upacara bersih kubur, juga terdapat upacara lainnya seperti upacara *Rumatang*. *Rumatang* adalah wujud terimakasih kepada Sang Pencipta yang maha kuasa karena telah memberikan hasil panen sehingga mereka selalu terhindar dari kelaparan. Upacara dimulai dengan persiapan yang dilakukan oleh kaum wanita, yaitu memasak berbagai jenis makanan, termasuk diantaranya memasak nasi dengan empat warna yang berbeda. Di waktu yang bersamaan, kaum pria mulai mengikat padi hasil panen mereka dalam ikatan-ikatan besar.

Sebelum menggelar upacara puncak, mereka berkumpul terlebih dahulu untuk makan siang bersama. Makan siang didekat sawah dengan nasi yang berasal dari beras hitam. Konon, jenis beras hitam lah yang di tanam pertama kali oleh leluhur mereka. Para pria juga meminum *Ballo* sebagai simbol persaudaraan. Usai makan siang bersama itu, padi-padi yang telah diikat kemudian di bawa ke desa. Selanjutnya dilaksanakan upacara *rumatang*, dengan doa dan sesajian yang dipersembahkan kepada Penguasa. Delapan jenis sesajian telah dipersiapkan. Diantaranya adalah nasi empat warna, buah-buahan dari alam, lauk-pauk yang terlebih dahulu di berkati *Ammatoa* kemudian di bawa ke berbagai penjuru sesuai arah mata angin. Mereka meletakkan sesajian itu di tempat yang berbeda-beda yang menandakan hasil panen tidak hanya dinikmati oleh mereka, melainkan juga semua unsur bumi yang telah membantu panen berhasil.

Dari segi kepercayaan masyarakat Kajang memiliki dualisme kepercayaan, yakni Islam sebagai agama yang diakui negara dan kepercayaan *Patuntung* sebagai ajaran leluhur yang wajib dijalankan. Pemahaman ajaran agama Islam di kalangan mereka tidak didasarkan pada pemahaman syariat Islam, akan tetapi didasarkan pada kegiatan yang berkaitan dengan tarekat. Hal ini di pahami karena di kalangan warga masyarakat adat Kajang di Desa Tana toa pada waktu itu, tidak ada yang bisa baca tulis sehingga usaha untuk menimba ilmu tentang agama mengalami kesulitan. Salah satu wujud pemahaman warga masyarakat adat Kajang khususnya yang berdomisili kawasan *Halalang Embayya* yang ada kaitannya dengan tarekat, adalah mengamalkan *jenne talluka*, *sembahyang tamattappuka*, artinya wudhu yang tidak pernah batal, dan shalat yang tidak pernah terputus. Dari ungkapan ini dapat dipahami bahwa dengan berbuat amal kepada sesama manusia, berarti sudah melaksanakan shalat, dan kegiatan keagamaan lainnya sesuai dengan syariat Islam.

Sistem kepercayaan atau religi pada prinsipnya terdiri atas konsep- konsep yang menimbulkan keyakinan dan ketaatan bagi penganutnya. Keyakinan itu adalah rasa percaya akan adanya dunia gaib, ide tentang Tuhan, hari kemudian, percaya akan adanya kekuatan-kekuatan supranatural, serta berbagai macam hal yang dapat menimbulkan rasa percaya kepada yang diyakini (Akip, 2008). Berdasarkan pandangan tersebut, komunitas adat Kajang pada dasarnya lahir, tumbuh dan berkembang tidak menjadikan agama Tuhan sebagai tuntunan dalam hidup. Mereka mengacu pada tuntunan sebuah aliran kepercayaan *Patuntung*, dan meyakini *Tau Riek Akrakna* sebagai Tuhan pencipta alam semesta beserta isinya. Dalam kehidupan komunitas adat Kajang, selain melakukan penyembahan terhadap Tuhan yang diakuinya, juga mereka tetap berkiblat pada sang pemimpin ummat, yaitu kepada *Ammatoa* dan sekaligus pula sebagai kepala pemerintahan adat. Pada dasarnya hal yang mereka perbuat dalam keberadaannya sebagai penganut aliran kepercayaan, dijalankannya sebagai sebuah amanah dari para leluhurnya yang mereka junjung tinggi yaitu *Pasang ri Kajang*, yang telah disesuaikan dengan pokok-pokok ajaran agama Islam.

Salah satu karakteristik pada masyarakat adat Kajang dewasa ini yang masih eksis dengan melakukan berbagai ragam upacara atau ritual dalam kepercayaan mereka, yakni dengan melihat hutan itu sebagai bagian dari hidupnya. Eksistensi ritual kuno ini telah melampaui batas-batas zaman dan menjadi salah satu bagian penting dari representasi dari masyarakat adat Kajang itu sendiri. Upacara atau ritual secara umum dipahami sebagai ekspresi keagamaan dalam wujud perilaku yang dijadikan sebagai media untuk berkomunikasi dengan hal-hal yang gaib. Dalam tataran implementasi atau praktik ritual tersebut, tampil beragam berdasarkan kepercayaan masing-masing sekaligus merupakan karakteristik budaya komunitas tertentu.

Dalam hubungannya upacara atau perayaan keagamaan, upacara merupakan sarana untuk menghubungkan antara manusia dengan hal-hal keramat yang diwujudkan dalam praktek. Oleh karena itu, upacara bukan hanya sarana untuk memperkuat ikatan sosial kelompok dan mengurangi ketegangan, tetapi juga suatu cara untuk merayakan peristiwa- peristiwa penting. Ritual keagamaan sebagai bentuk suatu keyakinan manusia terhadap sesuatu yang dapat menyertai manusia dalam

ruang lingkup kehidupan, memiliki nilai dan norma yang mengatur kehidupan manusia dalam hubungannya dengan masyarakat. Ritual bagi komunitas adat Kajang dijadikan sebagai dasar atau etika sosial di mana praktik sosial digerakkan.

Masyarakat adat Kajang menempatkan ritual dan seremoni itu sebagai bagian yang penting dalam sistem kehidupan dan interaksi sosial masyarakat, hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat adat Kajang mengindikasikan perlunya individu untuk melakukan interaksi dan integrasi dengan masyarakat lainnya. Ritual sebagai manifestasi dari sistem kepercayaan masyarakat adat Kajang yang mengandung kearifan lokal yang signifikan untuk dilestarikan sebagai bagian penting dari proses pembangunan mentalitas dan ketahanan budaya bangsa, termasuk pembangunan karakter dan jatidiri bangsa. Salah satu instrumen penting dalam rangka melestarikan nilai kearifan lokal adalah melakukan kajian penelitian secara sistematis tentang ritual dan kepercayaan masyarakat pada komunitas adat.

Memahami ritual dan kepercayaan dalam suatu komunitas adat dapat menjadi pembelajaran dengan melihat aspek filosofis, sosiologis, antropologis dan ekologis pada suatu komunitas adat tertentu. Studi mengenai ritual yang dijalankan oleh masyarakat yang menganut sistem kepercayaan *Patuntung*, sejauh penelusuran penulis akan menemukan tiga tulisan yang secara tegas mengkaji, walaupun disana sini terdapat ketertarikan sudut pandang dan penerapan perspektif yang berbeda.

Unsur pentingnya lainnya terhadap lingkungan alam, yakni lebih banyak menitikberatkan pada pelestarian hutan. Kawasan hutan adat ri Kajang merupakan aset yang sangat berharga, sehingga keberadaan hutan ini selalu mendapat perlindungan dari seluruh warga komunitas adat Kajan. Pelestarian lingkungan alam termasuk hutan sangat ditentukan oleh kebijakan lingkungan yang dikaitkan dengan *Pasang*. Menurut konsep yang dipahami oleh masyarakat *Patuntung* bahwa manusia tanpa hutan tidak mungkin bisa hidup, karena hutan adalah sumber kehidupan, karena hutanlah yang mendatangkan hujan dan menimbulkan mata-mata air dari dalam tanah. Atas dasar itulah masyarakat adat Kajang menyimbolkan hutan itu sebagai paru- paru dunia. Dalam kondisi seperti ini, masyarakat adat Kajang senantiasa harus selalu menjaga kelestarian lingkungan alam termasuk hutan, karena merusak hutan berarti merusak diri sendiri. Bahkan secara moral mereka mengatakan, “*olo’-oloji anjo akkulle ammanraki boronga. Jari punna nia’ tau ammanraki boronga sangkammajintu olo’-olo’a*” yang artinya hanya binatang yang dapat merusak hutan, jadi jika ada manusia yang sengaja merusak hutan berarti ia setara dengan binatang. Begitu pula keterkaitannya dengan pandangan tentang Manusia; bahwa manusia menurut kepercayaan *Patuntung* adalah makhluk yang pertama diciptakan di antara tumbuh- tumbuhan dan binatang, sedang bumi, air, dan matahari telah ada sebelum penciptaan manusia seperti disebutkan di atas, yakni ampatana, sedangkan tempat penciptaannya adalah di Tompo Tikka puncak Gunung Bawakaraeng. Olehnya itu, Bawakaraeng sungguh dipuja oleh mereka dengan anggapan bahwa disanalah tempat asal dan kejadian manusia.

Bagi masyarakat adat Kajang, dimana penganut aliran kepercayaan *Patuntung* pada prinsipnya terdapat dasar-dasar kepercayaan yang mereka imani dan percayai dalam hidupnya, yaitu :

1. Percaya terhadap *Tau Riek Akrakna* (Tuhan Yang Maha Esa)
2. Percaya terhadap *Ammatoa*
3. Percaya terhadap Pasang
4. Percaya terhadap hari kemudian (*allo riboko*)
5. Percaya terhadap Takdir.

Percaya kepada Pasang merupakan unsur mutlak dalam sistem kepercayaan komunitas adat Kajang. Pasang diartikan sebagai misi (message), fatwa, nasihat, tuntunan yang dilestarikan turun temurun sejak mula tau (manusia pertama) sampai sekarang dengan melalui tradisi lisan, pantang ditulis sebagai sebab dapat terabaikan dalam perjalanan zaman. Pasang dipercayai sebagai sumber dari *Tau Riek Akrakna* yang dinukilkan oleh tutoa mariolo (*Ammatoa* pertama) dan dilestarikan melalui pengawalan *Ammatoa* secara berkesinambungan. Berdasarkan cerita atau ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam Pasang itu sendiri cukup banyak menyebutkan tentang penegasan untuk mempercayai isi dan kebenaran Pasang ri Kajang.

Selain itu Pasang menuntut kepada masyarakat pendukungnya untuk menerima semua ungkapan dan cerita Pasang sebagai doktrin atau ajaran. Sebab Pasang dan ajarannya mempunyai status yang tinggi, bahkan melebihi apa yang disebut Lontara ri Gowa atau apa yang disebut Kitta ri Luwu. Baik Kitta atau Lontara merupakan himpunan dan kumpulan dari pada ilmu pengetahuan suku-suku Bugis dan suku-suku Makassar. Bagi para pendukungnya, dimana Kitta atau Lontara dapat dipandang sebagai kitab-kitab suci, sebab ajaran ini mengandung berbagai pengetahuan seperti kesaktian mantra-mantra dan semacamnya. Akan tetapi Pasang melebihi kesucian dari yang dimiliki oleh Lontara dan Kitta. Bahkan Pasang dipandang mempunyai nilai sakral yang melebihi kitab suci ummat Islam, sehingga kalau tidak menjalankannya perintah yang dikandungnya atau tidak mengindahkan apa yang dilarangnya merupakan suatu dosa. Komunitas adat Kajang meyakini bahwa Pasang adalah sumber sejarah bagi komunitas adat Kajang, dan sekaligus mengandung prinsip-prinsip yang mengatur hubungan masyarakat adat Kajang dengan Tau Riek Akrakna, hubungan dengan sesama manusia dan hubungannya dengan lingkungan. Oleh karena itu, Pasang yang dinukilkan oleh tutoa mariolo (nenek moyang) yang diterima dari *Tau Riek Akrakna* tidak dapat ditambah atau dikurangi, sehingga posisi Pasang menempati posisi wahyu dalam agama samawi. Mempelajari Pasang merupakan sebagai tugas suci bagi warga masyarakat adat Kajang serta kemuliannya yang dikaitkan dengan tingkat penguasaannya dan ketaataannya terhadap Pasang. Kewajiban menuntut Pasang disebut *mannuntungi* dan penuntutnya disebut *Patuntung*. Setiap pelanggaran Pasang bukan saja akan merendahkan derajat pelanggarnya di mata warga komunitas adat Kajang, melainkan akan membawa ekses bagi stabilitas sosial dan

lingkungannya sekaligus, seperti bencana alam, rusaknya hasil pertanian, munculnya wabah penyakit dan terjadinya reaksi alam yang tidak bersahabat.

Dalam hubungan manusia dengan alam, Komunitas adat *Ammatoa* percaya bahwa kawasan adat tempat mereka bermukim, adalah awal penciptaan bumi (Tana-toa), dan menjadi pusat bumi (Possi' Tana). Masyarakat percaya bahwa penghuni pertama di kawasan tersebut adalah *Ammatoa* pertama yang turun dari khayangan (Kajang: *Boting Langi*). Tempat pertama kali *Ammatoa* turun terletak di sebuah tempat dalam hutan adat Tupalo balambina, yang oleh masyarakat disebut *Pa'rasangan I Raja* (perkampungan disebelah Barat). *Ammatoa* pertama setelah meninggalkan beberapa keturunannya, kemudian kembali naik (Kajang: Sajang) dengan mengambil tempat berangkat di suatu tempat dalam hutan Karanjang yang oleh masyarakat dikenal dengan nama *Pa'rasangang I Lau* (perkampungan disebelah Timur). Kedua tempat tersebut, hingga saat ini menjadi tempat suci bagi masyarakat *Ammatoa*, yang dalam kehidupan sehari-hari, diwujudkan dengan menjadikan tempat-tempat tersebut sebagai tempat pelaksanaan upacara/ritual tertentu, dan menjadi tempat yang terlarang untuk diambil semua apa yang ada dan terdapat dalam hutan tersebut, dengan segala konsekuensi yang diterima oleh yang melanggarnya. Hutan inisekaligus menjadi pusat orientasi rumah di dalam kawasan adat yakni semua menghadap ke Barat sebagai tempat turunnya *Ammatoa* pertama (tomariolo). Hutan ini dalam pembagian hutan oleh *Ammatoa* disebut sebagai Borong Karama (Hutan Keramat). Dari segi ekologis, pandangan masyarakat yang memandang suci dan sakral hutan adat sekitar 110 Ha itu jelas sangat positif, karena hal itu berarti bahwa fungsi-fungsi alamiah dari hutan dapat tetap terjaga.

Masyarakat Kajang dalam mengelola sumber daya hutan tidak terlepas dari kepercayaannya terhadap ajaran pasang. Masyarakat Kajang memahami bahwa dunia yang diciptakan oleh *Tau Riek Akrakna* beserta isinya haruslah dijaga keseimbangannya, terutama hutan. Karenanya hutan harus dipelihara dengan baik dan mendapat perlakuan khusus bagi penghuninya serta tidak boleh merusaknya. Salah satu pasal dari Pasang/pesan tersebut berbunyi:

Anjo boronga anre nakkulle nipanraki. Punna nipanraki boronga, nupanraki kalennu

Artinya: Hutan tidak boleh dirusak, jika engkau merusaknya, maka sama halnya engkau merusak dirimu sendiri. Selain itu, kita juga bisa melihat pasal lain yang berbunyi: *Anjo natahang ri boronga karana pasang. Rettopi tanayya rettoi ada*, artinya: Hutan bisa lestari karena dijaga oleh adat, bila bumi hancur, maka hancur pula adat *Ammatoa*.



Gambar 3. (kiri) Kelestarian Kawasan Hutan Merupakan Ciri Kawasan Adat, (kanan) Prinsip Keseimbangan dengan alam terlihat pada rumah tempat berkumpul/bermusyawarah yang menyatu dengan Lingkungannya.

Selaku pemimpin adat membagi hutan menjadi 3 bagian, yaitu:

1. *Borong Karama'* (Hutan Keramat), yaitu kawasan hutan yang terlarang untuk semua jenis kegiatan, terkecuali kegiatan atau acara- acara ritual. Hutan inilah yang menurut pemahaman mereka sebagai tempat turunnya *Ammatoa* yang pertama. Di hutan ini tidak boleh ada penebangan, pengukuran luas, penanaman pohon, ataupun kunjungan selain pengecualian di atas, termasuk larangan mengganggu flora dan fauna yang terdapat di dalamnya. Adanya keyakinan bahwa hutan ini adalah tempat kediaman leluhur (*Pammantanganna singkamma Tau Riolonta*), menjadikan hutan ini begitu dilindungi oleh masyarakatnya. Hal ini diungkapkan secara jelas dalam sebuah Pasang, yaitu: Hutan keramat ini adalah hutan primer yang tidak pernah diganggu oleh komunitas adat *Ammatoa*. Dan apabila terjadi pelanggaran di dalam hutan keramat, pelanggaran terhadap ketentuan adat ini akan dijatuhi sanksi adat, dalam bentuk pangkal cambuk atau denda uang dalam jumlah tertentu.
2. *Borong Batasayya* (Hutan Perbatasan) merupakan hutan yang diperbolehkan diambil kayunya sepanjang persediaan kayu masih ada dan dengan seizin dari *Ammatoa* selaku pemimpin adat. Kayu pun yang ada dalam hutan ini hanya diperbolehkan untuk membangun sarana umum, dan bagi komunitas adat *Ammatoa* yang tidak mampu membangun rumah. Selain dari tujuan itu, tidak akan diizinkan. Hanya beberapa jenis kayu yang boleh ditebang, yaitu kayu Asa, Nyatoh dan Pangi. Jumlahnya yang diminta harus sesuai dengan kebutuhannya. Sehingga tidak jarang, kayu yang diminta akan dikurangi oleh *Ammatoa*. Kemudian ukuran kayunya pun ditentukan oleh *Ammatoa* sendiri. Syarat yang paling utama adalah ketika ingin menebang pohon, maka pertama-tama orang yang bersangkutan wajib menanam pohon sebagai penggantinya. Kalau pohon itu sudah tumbuh dengan baik, maka penebangan pohon baru bisa dilakukan. Penebangan 1 jenis pohon, maka seseorang harus menanam 2 pohon yang sejenis di lokasi yang telah ditentukan oleh *Ammatoa*. Penebangan pohon itu memakai alat tradisional berupa kampak atau parang. Kayu yang habis ditebang

harus dikeluarkan dari hutan dengan cara digotong atau dipanggul dan tidak boleh ditarik karena akan merusak tumbuhan lain yang berada di sekitarnya.

3. *Borong Luara'* (Hutan Rakyat) merupakan hutan yang bisa dikelola oleh masyarakat. Meskipun kebanyakan hutan jenis ini dikuasai oleh rakyat, aturan-aturan adat mengenai pengelolaan hutan di kawasan ini masih berlaku. Tidak diperbolehkan adanya kesewenang-wenangan memanfaatkan hutan rakyat ini.

Selain sanksi berupa denda, seperti yang telah dijelaskan di atas, juga terdapat sanksi berupa hukuman adat. Hukuman adat sangat mempengaruhi kelestarian hutan karena ia berupa sanksi sosial yang dianggap oleh komunitas adat *Ammatoa* lebih berat dari sanksi denda yang diterima. Sanksi sosial itu berupa pengucilan, dan lebih menakutkan lagi karena pengucilan ini akan berlaku juga bagi seluruh keluarga sampai generasi ke tujuh (tujuh turunan). Namun sanksi ini merupakan bagian dari Poko" Ba"bala". Butir-butir pasang yang berkaitan dengan pengelolaan sumberdaya hutan yang dipegang teguh masyarakat adat *Ammatoa*:

Pasang satu :

"Jagai Linoa Lolong Bonena. Kammayya Tompa Langika. Siangang Rupa Taua. Siangang Boronga".

Yang berarti jagalah dunia beserta isinya, begitu juga langit, manusia dan hutan.

Oleh mereka, ungkapan ini dipercaya sebagai pesan pertama dari *Tau Riek Akrakna* kepada *Ammatoa*, yang menyatakan bahwa ekosistem dunia (Lino) adalah sumber kehidupan yang menjadi jaminan keberadaan umat manusia di muka bumi. Selanjutnya ada pasang lain yang mengingatkan akan ketergantungan terhadap sumber daya hutan sebagai sumber hujan yang demikian besar, sehingga upaya pelestarian adalah amanah yang harus dijalankan oleh seluruh warga masyarakat *Ammatoa*.

Pasang ini mengingatkan bahwa kalau terjadi penebangan kayu di hutan secara terus menerus tanpa ada upaya pemulihan, maka akan mengurangi hujan dan menghilangkan sumber mata air. Oleh karena itu, menurut pasang adalah tidak dibenarkan dan apabila terjadi penebangan maka diidentifikasi sebagai melanggar pasang. Pasang ini secara administratif dijalankan oleh *Galla Puto* yaitu pemangku adat yang khusus menangani hutan.

Sedangkan bagi masyarakat yang membutuhkan kayu di hutan, pertama harus disampaikan kepada *Galla Puto*. Kemudian, *Galla Puto* akan menyampaikan kepada *Ammatoa*. Setelah *Ammatoa* mengetahui kebutuhan masyarakat, maka selanjutnya diserahkan kepada *Galla Lombo'*. *Galla Lombo'* bersama *Galla Puto* (pembantu *Ammatoa* dalam struktur lembaga adat Kajang, memiliki beberapa tanggung jawab penting dalam masyarakat adat) memeriksa ketersediaan kayu di hutan batasannya (*Boronga Batasayya*). Pemanfaatan kayu hanya sebatas membangun rumah,

bukan untuk diperdagangkan. Sebelum menebang satu pohon diwajibkan menanam pohon minimal dua pohon.

D. KESIMPULAN

Masyarakat suku Kajang Dalam atau masyarakat Adat Ammatoa masih memegang teguh sistem kepercayaan nenek moyang yaitu *Patuntung* yang pada prinsipnya terdapat dasar-dasar kepercayaan yang mereka imani dan percayai dalam hidupnya, yaitu : Percaya terhadap *Tau Riek Akrakna* (Tuhan Yang Maha Esa), Percaya terhadap *Ammatoa*, Percaya terhadap Pasang, Percaya terhadap hari kemudian (*allo riboko*), dan Percaya terhadap Takdir. Sistem kepercayaan tersebut berkaitan dengan konsep kosmologi yang bermula dari pengetahuan bahwa alam semesta memegang kunci menuju keabadian jiwa manusia. Pandangan ini melihat kosmos yang sarat akan makna dan tujuan. Ia (kosmos) memiliki syarat mutlak dengan Pencipta Agung, yaitu Tuhan. Sedangkan ruang yang terbentuk, baik berupa tata ruang permukiman maupun hunian merupakan perwujudan konsep kosmologi / pemahaman mengenai dunia yang ada pada *system of belief* masyarakat. Ide-ide abstrak mengenai ruang (bahwa dunia memiliki pusat – salah satu pembentuk ruang) diwujudkan dalam symbol artefak (fisik) yang lantas menjadi pusat pula bagi permukiman masyarakat. Sistem kepercayaan masyarakat kajang juga mengatur interaksi sosial. Konsep meta-empirik ini mewujud dalam ruang fisik arsitektur mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Akib, Yusuf. 2008. Ammatoa Komunitas Berbaju Hitam. Makassar : Pustaka Refleksi.
- Barkes.F. 1999. Traditional Ecological Knowledge in Perspective. Dalam Julian T. Inglis (ed)Traditional Ecological Knowledge : Concepts and cases. London : International Program on Traditional Ecological Knowledge and International Development Research Centre.
- Kent, S. 1990. Behavioral Convention and Archaeology. Domestic Architecture and the Use of Space: an interdisciplinary and cross-cultural study. Cambridge: Cambridge University Press.
- Maarif, S. 2012. Dimensions of Religious Practice : The Ammatoans of Sulawesi, Indonesia. (Unpublished Dissertation). Arizona State University.
- McKanzie, C. (1994). Origins of resistance: The construction and continuity of identity in Tana Towa (Bulukumba, South Sulawesi, Indonesia). (Unpublished MA Thesis). Australian National University, Sydney.
- Nelson, B. N., Lekson, S. H., Šprajc, I., & Sassaman, K. E. 2010. Shaping Space: Built Space, Landscape, and Cosmology in Four Regions. In Prepared by the Built Space/Environment Working Group for the Santa Fe Institute Workshop on" Cosmology & Society in the Ancient Amerindian World.
- Rosler, M., 1990, Striving for modesty; Fundamentals of the religion and social organization of the Makassarese *Patuntung*, In: Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde 146 (1990), no: 2/3, Leiden, 289-324. Diakses dari http://www.kitlv-journals.nl/files/pdf/art_BKI_1393.pdf

- Sprajc, Ivan. 2009. Astronomical And Cosmological Aspects Of Maya Architecture And Urbanis. Cosmology Across Cultures; ASP Conference Series Vol. 409, 2009, Editor: J.A. Rubino-Martin, J.A. Belmonte, F. Prada dan A. Alberdi
- Usop, K. M. 1978. Pasang ri Kajang: Kajian sistem nilai di "benteng hitam" Ammatoa. Ujung Pandang, Indonesia: Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, UNHAS.
- Usop, KMA. M. 1985. Pasang ri Kajang: Kajian Sistem Nilai Masyarakat adat Ammatoa dalam Agama dan Realitas Sosial. Diterbitkan untuk Yayasan Ilmu-ilmu Sosial, Hasanuddin University Press.
- Wasilah, A. H. (2018). Sistem Struktur Tiang Bengkok Pada Rumah Suku Kajang Bulukumba. *Temu Ilmiah IPLBI 2018*.
- Xu, Ping. 1998. Feng Shui Models Structured Traditional Beijing Courtyard Houses Journal of Architectural and Planning Research Vol 15 No. 4